

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir semua kalangan medis telah mempunyai pengalaman menghadapi penderita dengan konstipasi. Kadang-kadang mudah diatasi, tetapi bisa juga menimbulkan problem yang sulit diatasi. Keadaan ini melibatkan fungsi motilitas dan sensorium dari pergerakan usus, bisa diakibatkan kerusakan saraf yang mengatur fungsi ini, atau disebabkan invasi oleh peradangan rektosigmoid ataupun gangguan susunan saraf pusat. Banyak penderita mengobati diri sendiri dengan menggunakan obat laksansia. Hampir sepertiga dari penderita ini menggunakan laksansia adalah akibat feses yang keras atau frekuensi defekasi yang tidak teratur, sebagian hanya untuk kepuasan psikologis (Boloni Marpaung, 1997).

Laksansia merupakan salah satu obat yang banyak digunakan oleh orang daripada pemakaian berdasarkan logika dan ilmu kesehatan. Penggunaannya secara luas yang paling banyak adalah lebih berdasarkan kebiasaan dan sugesti (Friedman, 1997).

Laksansia adalah obat yang digunakan untuk meningkatkan frekuensi defekasi, menambah berat feses, serta melunakkan konsistensi feses yang disebabkan terutama karena terjadi dehidrasi material yang tinggal terlalu lama dalam usus besar sebelum dikeluarkan. Massa, kelembapan dan derajat dehidrasi feses sangat bergantung pada kadar serat di dalam makanan. Oleh sebab itu, sebenarnya jumlah serat dan air yang memadai yang kita konsumsi dalam makanan merupakan hal-hal yang penting dalam kelancaran defekasi (Kelompok Kerja Ilmiah, 1993).

Pengobatan terhadap konstipasi lebih berdasarkan atas inisiatif masyarakat itu sendiri tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan petugas kesehatan. Masyarakat dalam mengobati konstipasi ada yang menggunakan obat konvensional, produk yang dijual bebas ataupun dengan pengobatan tradisional menggunakan tanaman berkhasiat obat. Pengobatan tradisional ini semakin digemari terutama karena faktor ekonomis dan kemudahan memperolehnya.

Salah satu tanaman obat yang digunakan untuk pengobatan konstipasi adalah lidah buaya (*Aloe vera* Linn) (Dirjen POM, 2000). Bagian dari *Aloe vera* Linn yang berkhasiat obat adalah gel dari daun, bunga, dan akar. Gel dari daun digunakan antara lain untuk mengatasi sakit kepala, pusing, kejang pada anak, kurang gizi (malnutrisi), batuk rejan (*pertusis*), muntah darah, radang usus besar (*colitis*), tukak peptik, *Crohn's disease*, kencing manis (*Diabetes mellitus*), wasir, rambut rontok, dan untuk mengatasi konstipasi (Setiawan Dalimartha, 2008).

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah infusa daun lidah buaya berefek laksansia dengan meningkatkan berat feses.
2. Apakah infusa daun lidah buaya berefek laksansia dengan meningkatkan frekuensi defekasi.
3. Apakah infusa daun lidah buaya berefek laksansia dengan melunakkan konsistensi feses.
4. Apakah infusa daun lidah buaya dengan konsentrasi optimal memiliki potensi yang setara dibandingkan dengan *Oleum ricini*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek laksansia dari lidah buaya dengan mengamati pola defekasi mencit.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai manfaat dari lidah buaya.

2. Kegunaan Praktis

Untuk menyakinkan masyarakat dalam penggunaan lidah buaya sebagai terapi alternatif dalam pengobatan konstipasi.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Laksansia (pencahar) terutama digunakan untuk mengobati konstipasi fungsional, tetapi tidak dapat digunakan untuk mengatasi konstipasi yang disebabkan keadaan patologis usus (Azalia, Arif, Udin, Sjamsudin, 1995).

Air perasan daun lidah buaya dapat digunakan sebagai laksansia (Dharma, A.P. 1987). Lidah buaya bagi dunia perdagangan obat dipakai sebagai pencahar (Heyne, K, 1988). Dalam saluran pencernaan, daun lidah buaya memiliki efek laksatif yang disebabkan kandungannya, berupa 1,8-dihidroksiantrasen glukosida, aloin A dan B (barbaloin). Setelah penggunaan aloin A dan B secara oral, dimana tidak diabsorpsi pada usus bagian awal, maka akan terhidrolisa dalam usus oleh bakteri usus dan kemudian akan menghasilkan metabolit aktif yaitu aloe-emodin-9-antron (antrakinon). Antrakinon seperti kandungan kimia yang terdapat dalam tanaman senna (*Angusti folia*) berfungsi sebagai stimulan dan mengiritasi saluran pencernaan sehingga timbul efek pencahar (WHO, 1999).

1.5.2 Hipotesis

1. Infusa daun lidah buaya berefek laksansia dengan meningkatkan berat feses.
2. Infusa daun lidah buaya berefek laksansia dengan meningkatkan frekuensi defekasi.
3. Infusa daun lidah buaya berefek laksansia dengan melunakkan konsistensi feses.
4. Infusa daun lidah buaya dengan konsentrasi optimal memiliki potensi yang setara dibandingkan dengan *Oleum ricini*.

1.6 Metodologi

Metode penelitian adalah eksperimental laboratorium dengan menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) bersifat komparatif. Hewan coba yang digunakan adalah mencit *Swiss Webster* dewasa jantan. Data yang diukur adalah frekuensi defekasi dan berat feses yang dianalisis dengan metode *One Way ANOVA*, kemudian dilanjutkan dengan *LSD Test*. Konsistensi feses dianalisis dengan metode *Kruskal Wallis* dan dilanjutkan dengan *Mann-Whitney Test*.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Laboratorium Farmakologi Fakultas kedokteran Universitas Kristen Maranatha Bandung pada bulan November 2009 sampai dengan Oktober 2010.